

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
KAJIAN LITERASI KEWIRAUSAHAAN PELAKU USAHA TANI  
PERKOTAAN DI KOTA MAKASSAR**

**Miranda<sup>1</sup>, Muh Ihsan Said Ahmad<sup>2</sup>, Muhammad Hasan<sup>3</sup>, Nurdiana<sup>4</sup>, Tuti Supatminingsih<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Makassar <sup>1,2,3,4,5</sup>

mirandalicious@gmail.com<sup>1</sup>, m.ihsansaid@unm.ac.id<sup>2</sup>, m.hasan@unm.ac.id<sup>3</sup>,  
diana@unm.ac.id<sup>4</sup>, tuti.supatminingsih@unm.ac.id<sup>5</sup>

**Abstract**

*This study aims to determine the level of entrepreneurial literacy possessed by urban farming entrepreneurs in the city of Makassar, especially in the Orchid Women Farmer Group located in the Bara-Baraya sub-district, Makassar district and the implementation of entrepreneurial literacy in agricultural activities. This study uses a qualitative approach with descriptive methods collected using three techniques namely observation, interviews, and documentation. Then to determine the sample in this study using the purposive sampling method with the provisions of criteria, namely: (1) joined in the Women's Group of Orchid Farmers; (2) is an important part (top) in the organizational structure; (3) knows the ins and outs of the Women's Group of Orchid Farmers so as to be able to provide information that can represent; (4) domiciled in the city of Makassar. After exploring, it was found the the Women's Group of Orchid Farmers in general already have entrepreneurial literacy and knowledge related to entrepreneurship has been implemented in their farming activities although it is not optimal because not all members have and understand entrepreneurial literacy.*

**Keywords:** *entrepreneurial literacy, urban farmer, makassar city*

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia, seperti yang diketahui bahwa kini sudah menjadi Negara maju namun status tersebut hanya berlaku di WTO (*World Trade Organization*) semata, realitanya di Negara Indonesia, hingga kini masih berkedudukan sebagai Negara berkembang, hal ini terjadi salah satu kelemahannya adalah berkaitan dengan sejarah diplomasi Negara Indonesia yang tidak pernah mengarah kepada upaya untuk memperjuangkan terkait permasalahan ekonomi dan perdagangan (Fahrizi, 2015). Selain itu alasan yang membuat Negara Indonesia belum bisa dikategorikan sebagai Negara maju juga salah satu

permasalahan yang hingga kini belum bisa sepenuhnya diatasi oleh Negara Indonesia yakni masalah pengangguran. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistika terkait dengan pengangguran, di mana pada Februari 2011 ada sebanyak 8,12 juta orang dengan 6,80 persen dari jumlah tersebut merupakan pengangguran terbuka (Aprilianty, 2012). Kemudian, berdasarkan data yang didapatkan dari *World Employment and Social Outlook* (WESO) untuk edisi terbaru yakni 2022 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Negara Indonesia diperkirakan mencapai angka 6,1 juta orang. Masalah pengangguran ini ada salah satu penyebabnya adalah

masyarakat Indonesia dominan tidak memiliki kemampuan dalam berwirausaha atau sekedar mengetahui kewirausahaan.

Pada dasarnya, berbagai cara dan kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah agar Negara Indonesia bisa segera menjadi Negara maju seperti Amerika Serikat. Amerika Serikat bisa menjadi Negara maju salah satu penyebabnya adalah Negara ini memiliki jumlah wirausaha yang memenuhi. Hal ini dikarenakan Negara Amerika Serikat memahami pentingnya kewirausahaan itu, bahkan Negara Amerika Serikat pada tahun 1980 sudah memperkenalkan kewirausahaan dalam pendidikan, yakni ada sekitar 500 sekolah memberikan pendidikan kewirausahaan di dalam sekolahnya (Rahim & Basir, 2019). Sedangkan di Negara Indonesia sendiri baru tahu dan kenal dengan kewirausahaan itu pada akhir abad ke-20. Jika permasalahan kewirausahaan yang minim ini masih terjadi tentu Negara Indonesia akan sulit mencapai target menjadi Negara maju. Hal ini dikarenakan salah satu indikator Negara maju adalah memiliki jumlah wirausaha minimal 2 persen dari jumlah populasi penduduknya, sebagaimana dikemukakan oleh David McClelland.

Pada masa sekarang ini, wawasan juga pengetahuan yang ada hubungannya dengan kewirausahaan sangatlah penting. Pengembangan kewirausahaan berada pada posisi yang sangat strategis dan signifikan (Sakti & Prasetyo, 2018). Kewirausahaan juga bisa dikatakan menjadi salah satu pendorong dalam meningkatkan perekonomian terkhusus di Negara Indonesia. Alasan terkuat yang mendasari hal

itu, yakni dengan mengetahui dan memahami kewirausahaan, maka seseorang atau individu bisa meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dengan melahirkan berbagai ide yang kreatif dan inovatif sehingga tidak ada lagi masyarakat yang bergantung pada satu pekerjaan yakni menjadi PNS semata. Kewirausahaan merupakan salah satu bagian yang melekat dalam kehidupan manusia (Risamasu & Gabze, 2020). Pada dasarnya, istilah kewirausahaan sudah sangat lumrah saat ini. Robbin dan Coulter berpendapat bahwa kewirausahaan bisa diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menciptakan nilai dengan cara melakukan usaha yang terstruktur, memanfaatkan peluang yang ada serta melakukan inovasi (Rahim & Basir, 2019).

Kewirausahaan juga diartikan sebagai suatu proses secara dinamik untuk menciptakan yang namanya kemakmuran (Iskandar & Safrianto, 2020). Hisrich dan Peters (1995) menjelaskan kewirausahaan sebagai suatu proses dalam melakukan kreasi atau kreativitas terhadap sesuatu dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah yang juga harus didukung oleh beberapa hal seperti komitmen usaha, keuangan, risiko, kepuasan (Akhmad, 2021). Kewirausahaan dan wirausaha adalah 2 hal yang saling berkaitan. Sederhannya, wirausaha adalah pengusaha sedangkan kewirausahaan mengarah kepada usaha yang dilakukan oleh pengusaha (Isabella & Sanjaya, 2021). Menurut Savrul (2017), Valliere dan Peterson (2009) bahwa kewirausahaan sangatlah penting untuk di kaji karena sebagai penyanggah dari perekonomian

nasional dan bahkan telah menjadi program pembangunan ekonomi dunia (Sariwulan et al., 2020). Untuk mengkaji kewirausahaan itu kemudian ada yang dikenal dengan istilah literasi kewirausahaan.

Konteks literasi sendiri itu sangatlah penting, secara umum, literasi bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis dan mampu untuk menggunakan bahasa lisan (Fatimah et al., 2020). Berdasarkan data bahwa pada tahun 2019 tingkat literasi yang dimiliki Negara Indonesia mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa literasi semakin merosot. Untuk itu, perlu kembali ditingkatkan terkait dengan literasi (Suminar et al., 2021). Terkait dengan literasi kewirausahaan ini berusaha untuk mengkaji pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki. Untuk menumbuhkan minat berwirausaha seseorang itu tidak cukup hanya dengan pelatihan saja melainkan harus dibarengi dengan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Meredith (1996) bahwa untuk penumbuhan minat berwirausaha tidak bisa dilakukan secara serta merta melainkan perlu adanya pelatihan dan pendidikan agar jiwa kewirausahaan seseorang itu bisa tergerakkan (Hendrawan & Sirine, 2017). Oleh karena itu, tidak cukup hanya dengan pelatihan saja tetapi perlu juga pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang bisa dibekali literasi atau pengetahuan kewirausahaan.

Soemanto (2003) berpendapat bahwa satu-satunya cara untuk menjadikan seseorang memiliki moral, perilaku, *skill* wirausaha adalah dengan pendidikan (Almuna et al., 2020). Kuntowicaksono (2012)

juga mengemukakan pendapatnya terkait dengan literasi kewirausahaan. Menurutnya literasi kewirausahaan ini mengarah kepada pemahaman dan pengetahuan seseorang terkait dengan wirausaha dengan berbagai karakter positifnya seperti kreatif dan inovatif dalam mengembangkan peluang yang ada agar bisa menjadi kesempatan usaha yang bisa memberikan keuntungan bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan masyarakat juga. Ada banyak pihak yang harus memiliki literasi kewirausahaan salah satu pihak yang sangat butuh dipahami dan dikaji terkait dengan literasi kewirausahaannya adalah para pelaku usaha tani terkhusus di perkotaan.

Pertanian merupakan aktivitas memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam hal ini sumber daya hayati. Pemanfaatan dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan kebutuhan manusia, bahan baku industri dan sumber energi (Akbar, 2017). Sektor pertanian bisa dikatakan sebagai pondasi dasar perekonomian. Hal ini dikarenakan, sektor pertanian sebagai sektor yang memenuhi kebutuhan dasar rakyat (Puspitasari, 2019). Negara Indonesia adalah Negara agraris, dalam artian, pertanian sudah menjadi salah satu komponen dari pembangunan nasional serta menjadi pusat perhatian pada pembangunan nasional (Isbah & Iyan, 2016). Peranan pertanian dalam pembangunan nasional sangatlah strategis dalam hal pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan dan selain itu, mayoritas di Negara miskin masih hidup bergantung pada sektor pertanian sehingga peranannya penting dalam pembangunan nasional (Ramlawati, 2020).

Peranan pertanian ini sangatlah terasa bahkan pada tahun 2020 pada Kuartal II salah satu sektor yang berkontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional terkhusus di Negara Indonesia adalah sektor pertanian dengan pencapaian 16,24 persen. Selain itu, tentu yang sangat terasa adalah peranan pertanian dalam menyediakan bahan pangan untuk masyarakat Negara Indonesia (Syofya & Rahayu, 2018). Bahkan sektor pertanian tercatat masih menjadi salah satu sektor yang diandalkan karena mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang besar (Widyawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, sektor pertanian relatif lebih stabil dibandingkan dengan sektor lain dalam hal penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian juga dari sisi daya saing komoditas itu berada pada posisi yang bisa dibilang cukup tinggi pada pasar internasional (Kusumaningrum, 2019). Di tengah, peranan dan kontribusi pertanian yang sangat signifikan, nyatanya masih banyak permasalahan pertanian di Negara Indonesia dikarenakan lemahnya kebijakan pemerintah dalam sektor pertanian. Pemerintah lebih manaruh perhatiannya kepada sektor industri karena dinilai bisa memberikan pendapatan yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor pertanian.

Terkait dengan pertanian di perkotaan sendiri, memiliki urgensi yang cukup tinggi, utamanya ketika terjadi krisis ekonomi. Di perkotaan tentu tidak asing lagi bahkan hal lumrah yang ditemui bahwa masih banyak kaum miskin kota, sehingga diprediksi bahwa di masa yang akan

datang, keamanan pangan bagi kaum miskin kota akan menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan. Ketika banyak tekanan yang bermunculan terkait dengan sumber produksi pangan, kemudian ditambah lagi dengan permasalahan meningkatnya kaum miskin kota, maka pertanian di perkotaan merupakan alternatif untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut (Fauzi et al., 2016). Karena pada dasarnya, kemiskinan terjadi dikarenakan banyaknya orang yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang berdaya jual (Malik & Mulyono, 2017).

Pada dasarnya, pertanian di perkotaan dan di pedesaan itu memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari beberapa hal seperti dari ketersediaan sumber daya alam dan lahannya, juga dikarenakan adanya pengaruh industri dan urbanisasi. Selain itu, jika dikaji secara keruangan, di perkotaan cenderung mayoritas terdapat bentang alam buatan sedangkan di pedesaan mayoritas bentang alam alami salah satunya pertanian, itulah mengapa jika berbicara mengenai pertanian akan identik dengan pedesaan (Artini & Astawa, 2019). Pertanian terkhusus di perkotaan sendiri, ada pada kondisi yang cukup memprihatinkan utamanya dari segi lahan pertanian (Sakmawati et al., 2019). Sektor pertanian di perkotaan bisa dibilang dalam posisi terancam dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pertumbuhan ekonomi (Subagiyo et al., 2020). Penyebabnya adalah tingginya tingkat migrasi. Orang-orang dari daerah pindah ke perkotaan, sehingga permintaan

terhadap lahan itu meningkat tetapi bukan untuk pertanian melainkan nonpertanian.

Untuk itu, sebenarnya, pelaku usaha tani perkotaan ini harus dibekali dengan literasi kewirausahaan agar mereka mampu untuk terus berkreaitivitas dan berinovasi di tengah persaingan produk pertanian yang ada. Selain itu, di tengah zaman yang semakin modern ini bahkan masuk pada era Society 5.0, rasanya sangat perlu untuk menanamkan dan memahami literasi kewirausahaan bagi pelaku usaha tani perkotaan agar produk hasil tani yang mereka hasilkan bisa di distribusikan dengan cara yang kreatif dan inovatif yakni dengan memanfaatkan teknologi. Literasi kewirausahaan pelaku usaha tani perkotaan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pelaku usaha tani di Kota Makassar. Peneliti mengambil Kota Makassar dikarenakan Kota Makassar merupakan salah satu kota yang masih memiliki lahan pertanian yang posisinya ada di tengah kota dan juga Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Negara Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS bahwa di Kota Makassar ada sekitar 2.636 Ha lahan pertanian padi khususnya yang tersebar di beberapa daerah seperti Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Tallo, Panakukang, Biringkanaya dan sekitarnya termasuk di lokasi penelitian yakni Bara-Baraya (Achamd, 2020). Untuk itu, pelaku usaha tani perkotaan di Kota Makassar haruslah memiliki literasi kewirausahaan agar dapat memanfaatkan lahan pertanian yang dimiliki sehingga eksistensinya tidak terganti.

Pelaku usaha tani di Kota Makassar yang diteliti dalam penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani Anggrek yang bertempat di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar. Sesuai dengan namanya, Kelompok Wanita Tani Anggrek ini beranggotakan para wanita yang statusnya sebagai Ibu Rumah Tangga yang terbentuk pada tanggal 7 Januari 2018. Adapun hasil tani dari Kelompok Wanita Tani Anggrek ini yakni berupa sayuran seperti cabai, terong, paria, kangkung, selada, seledri, pakcoy. Kelompok Wanita Tani Anggrek melakukan aktivitas tani pada lahan dengan luas 120 m<sup>2</sup> yang bertempat di lorong atau gang yang cukup sempit dan padat penduduk bahkan untuk kendaraan roda 4 tidak bisa masuk. Lahan yang digunakan untuk bertani oleh para Kelompok Wanita Tani Anggrek ini adalah lahan kosong milik penduduk yang pada saat itu tidak terurus. Akan tetapi selama 5 tahun berjalan, Kelompok Wanita Tani Anggrek ini mulai dikenal dan bahkan beberapa hasil taninya sudah menemukan pasar. Akan tetapi, untuk produk hasil olahan dari hasil taninya itu sudah menemukan pasar tetapi hanya terbatas pada masyarakat sekitar. Melihat pada kondisi tersebut, menurut peneliti, dengan pemanfaatan lahan bertani yang ada di tengah kepadatan penduduk dan bahkan telah menemukan pasar untuk hasil taninya kemudian dengan status sebagai Ibu Rumah Tangga, peneliti tertarik untuk menganalisa literasi kewirausahaan yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek sehingga nantinya, penelitian ini bisa memberikan gambaran literasi kewirausahaan yang dimiliki Kelompok Wanita Tani

Anggrek dan implementasinya dalam aktivitas tani yang dilakukan

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif pada dasarnya merupakan suatu istilah yang digunakan oleh para peneliti dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang sifatnya deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode yang unik dan memiliki kekhasannya sendiri dalam penelitian (Yusanto, 2019). Menurut Kim, Seficik, dan Bradway (2016) berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif ini memiliki titik fokus pada upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana kejadian tersebut bisa terjadi. Pertanyaan tersebut dijawab kemudian dikaji secara mendalam sehingga akan menemukan pola-pola pada kejadian tersebut (Yuliani, 2018).

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara turun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan di sekitar lokasi penelitian. Kemudian untuk wawancara peneliti melakukan secara langsung (*face to face*) dengan informan, pertanyaan dalam wawancara ini bersifat semi terstruktur, adapun indikator pertanyaan dalam penelitian ini yakni (1) pemahaman terkait literasi kewirausahaan; (2) sumber literatur terkait literasi kewirausahaan; (3)

mekanisme implementasi literasi kewirausahaan dalam usaha tani perkotaan.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan (Dewantoro, 2019). Untuk kriteria yang telah ditetapkan yakni (1) tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Anggrek; (2) merupakan bagian penting (pucuk) dalam struktur organisasi; (3) mengetahui seluk beluk terkait Kelompok Wanita Tani Anggrek sehingga mampu untuk memberikan informasi yang dapat mewakili; (4) berdomisili di Kota Makassar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada pendapat dari Miles dan Huberman (1992) dalam (Wandi et al., 2013) yang mengemukakan 4 tahapan yakni: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penarikan atau verifikasi. Kemudian untuk menguji apakah data yang didapatkan benar-benar absah, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk melihat keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk menghilangkan kondisi ragu-ragu (Alfansyur & Mariyani, 2020). Penelitian ini secara khusus menggunakan teknik triangulasi metode yakni teknik yang berusaha untuk melakukan perbandingan dengan cara yang berbeda menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi agar dapat memperoleh data yang benar-benar absah.

#### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini memiliki fokus penelitian bagaimana literasi

kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha tani perkotaan di Kota Makassar terkhusus pada Kelompok Wanita Tani Anggrek yang berlokasi di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar serta implementasi dari literasi kewirausahaan ini dalam aktivitas pertaniannya. Instrumen dalam penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi dari para informan dalam hal ini Kelompok Wanita Tani Anggrek yang terkait dengan (1) pemahaman terkait literasi kewirausahaan; (2) sumber literatur terkait literasi kewirausahaan; (3) mekanisme implementasi literasi kewirausahaan dalam usaha tani perkotaan.

Kemudian, untuk lebih memberikan gambaran terkait dengan literasi kewirausahaan yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek, maka berikut ini disajikan uraian-uraian dari pertanyaan wawancara secara terperinci dan jelas.

Dari hasil observasi dan wawancara secara langsung yang telah dilakukan dengan informan di dapatkan hasil bahwa Kelompok Wanita Tani Anggrek sudah memiliki dan memahami literasi kewirausahaan walaupun tidak semua anggota, akan tetapi, secara general, Kelompok Wanita Tani Anggrek sudah memiliki dan memahami terkait literasi kewirausahaannya serta literasi kewirausahaan yang dimiliki telah terimplementasi dalam aktivitas tani yang dilakukan pada Kelompok Wanita Tani Anggrek. Hal ini dibuktikan dengan dari hasil observasi dan wawancara bahwa 4 indikator literasi kewirausahaan yang

ingin diteliti dalam penelitian ini, semuanya telah terpenuhi.

4 indikator kewirausahaan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) kemampuan menghasilkan produk dari hasil tani yang bernilai jual dengan berpikir kreatif. Dari hasil observasi dan wawancara, Kelompok Wanita Tani Anggrek sudah memiliki produk dari hasil taninya sendiri yang juga telah menemukan pasarnya walaupun masih terbatas. Adapun produk yang telah diolah oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek dari hasil taninya yakni paria yang diolah menjadi sayur kambu paria, kemudian cabai yang diolah menjadi sambal cepat saji dan sayur pakcoy yang diolah menjadi jus pakcoy; (2) kemampuan melakukan inovasi. Kelompok Wanita Tani Anggrek juga telah mampu melakukan inovasi produknya sehingga memiliki perbedaan dari produk lain. Dari hasil observasi dan wawancara, yang membedakan produk Kelompok Wanita Tani Anggrek dengan produk lain adalah dari segi kesegaran karena dipetik dari hasil tani sendiri dan dari segi rasa; (3) kemampuan menghasilkan ide. Kelompok Wanita Tani Anggrek juga telah mampu melahirkan atau menghasilkan ide-ide untuk hasil taninya agar diolah, di mana ide tersebut datang dari penyuluh dan anggota Kelompok Wanita Tani Anggrek; (4) kemampuan memanfaatkan peluang. Dari hasil observasi dan wawancara juga, Kelompok Wanita Tani Anggrek senantiasa melihat dan memanfaatkan peluang misalnya ketika ada tawaran hasil taninya masuk ke *Grab Mart* itu dimanfaatkan dengan baik.

Selain itu, dari hasil observasi dan wawancara juga didapatkan

bahwa pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek ini didapatkannya melalui beberapa sumber literatur yakni (1) buku; (2) sosial media; (3) *sharing* dengan kelompok tani lain; (4) sosialisasi dan masukan penyuluh pertanian; (5) *learning by doing and problem*. Kemudian, dari hasil observasi dan wawancara juga didapatkan rekomendasi metode yang tepat dan bisa dilakukan di Kelompok Wanita Tani Anggrek agar pemahaman literasi kewirausahaan bisa dimiliki oleh semua anggota dan bisa diimplementasikan yakni dengan cara: (1) membentuk kelompok wirausaha tani; dan (2) mendapatkan pendampingan dari pihak yang berkaitan dengan kewirausahaan.

#### **Pemahaman Literasi Kewirausahaan**

Pemahaman terkait dengan literasi kewirausahaan sangatlah dibutuhkan, hal ini dikarenakan dengan memahami literasi kewirausahaan maka akan memudahkan seseorang dalam menjalankan kehidupannya utamanya dari sisi ekonomi. Dengan memahami literasi kewirausahaan dan melakukan pembinaan wirausaha maka akan berdampak pada menghasilkan pemasukan yang besar, sehingga dari sisi ekonomi dapat dimudahkan (Marlina, 2018). Pentingnya penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang termuat dalam literasi kewirausahaan diberikan sejak dini sebagai bekal kedepannya yang akan menjadi investasi (Mukhyar, 2020). Literasi kewirausahaan memiliki tujuan yakni mengembangkan pengusaha dengan cara mengelolah usaha yang dimilikinya dengan baik, hal itu bisa tercapai ketika memiliki pemahaman

terkait dengan literasi kewirausahaan (Yusuf, 2021). Seseorang ketika memiliki pemahaman terkait dengan literasi kewirausahaan, maka orang tersebut akan mampu untuk menghadapi tantangan serta peluang yang ada.

Kewirausahaan sendiri menurut Nurdiana, N (2020) dijelaskan sebagai adanya proses implementasi kreativitas dan inovasi dengan tujuan memecahkan suatu masalah serta bagaimana memanfaatkan peluang yang ada di setiap harinya (Tahir et al., 2021). Secara umum, literasi kewirausahaan diartikan sebagai tingkat pemahaman seseorang terhadap kewirausahaan, dengan tujuan dapat mengembangkan dirinya baik itu dalam konteks perorangan atau kelompok sehingga akan ada dampak positif yang diberikan bukan hanya untuk pribadinya saja melainkan untuk masyarakat sekitar (Tahir et al., 2022). Hisrich dalam Nursito dan Nugroho (2013) juga mengemukakan pandangannya terkait dengan pengetahuan kewirausahaan. Menurutnya, pengetahuan kewirausahaan ini dapat dikatakan sebagai dasar dari sumber daya dalam hal ini sumber daya kewirausahaan yang ada dalam diri seseorang (Aulia et al., 2021). Pengetahuan kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai adanya kemampuan seseorang dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu dengan cara berpikir kreatif dan selalu melakukan inovasi, sehingga akan muncul berbagai ide baru dan peluang serta dapat dimanfaatkan dengan baik (Tahir et al., 2022). Dengan demikian pemahaman terkait dengan literasi kewirausahaan ini dianggap penting.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan, di dapatkan hasil bahwa Kelompok Wanita Tani Anggrek telah memiliki dan memahami literasi kewirausahaan walaupun tidak semua anggota. Hal ini disimpulkan karena pada saat melakukan observasi, peneliti melihat langsung dan pada saat wawancara secara tegas informan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait indikator literasi kewirausahaan dengan baik. Dari 4 indikator literasi kewirausahaan yang diteliti, semua indikator tersebut telah terpenuhi sehingga bisa dikatakan bahwa Kelompok Wanita Tani Anggrek memiliki pemahaman literasi kewirausahaan walaupun belum maksimal.

Untuk lebih memberikan bukti konkrit terkait pemahaman literasi kewirausahaan yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek, peneliti memberikan penjabarannya, di mana pemahaman literasi kewirausahaan Kelompok Wanita Tani Anggrek ini diketahui dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Di mana untuk wawancara sendiri ada 4 indikator dan 6 pertanyaan terkait dengan literasi kewirausahaan, diantaranya yakni: (1) untuk indikator yang pertama yaitu kemampuan menghasilkan produk dari hasil tani yang bernilai jual dengan berpikir kreatif, itu telah terpenuhi karena informan memberikan informasi bahwa ada 5 produk yang dihasilkan dari hasil taninya, dan diolah dengan cara berpikir kreatif bersama anggota; (2) untuk indikator kedua yakni kemampuan melakukan inovasi, juga telah terpenuhi karena informan menjelaskan bahwa ada inovasi yang diberikan itu dari segi

rasa dengan cara melakukan inovasi yakni dengan bertukar pikiran dengan konsumen atau disebut *testing*; (3) untuk indikator yang ketiga yakni kemampuan menghasilkan ide, juga telah terpenuhi karena informan menjelaskan bahwa ide-ide untuk mengolah hasil tani menjadi produk di dapatkan dari penyuluh pertanian dan ide dari anggota Kelompok Wanita Tani Anggrek; (4) untuk indikator keempat yakni kemampuan memanfaatkan peluang, sangatlah terpenuhi dan terjawab karena Kelompok Wanita Tani Anggrek memanfaatkan peluang misalnya ketika ada pihak *Grab Mart* menawarkan untuk hasil taninya di masukkan dalam *Grab Mart*, Kelompok Wanita Tani Anggrek memanfaatkannya.

#### **Sumber Literatur Terkait Literasi Kewirausahaan**

Berbicara mengenai literatur maka akan merujuk kepada acuan. Literatur sendiri dapat diartikan sebagai acuan yang digunakan dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan dalam lingkup pendidikan atau lainnya (Suwandi, 2017). Secara sederhana, bisa dikatakan bahwa literatur ini merujuk kepada segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperoleh informasi. Sumber literatur sendiri ada beberapa mulai dari buku, majalah, sosial media, dokumen pemerintahan, koran dan sejenisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa sumber literatur yang digunakan oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek sebagai media belajar terkait dengan literasi kewirausahaan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa sumber literatur yang

digunakan Kelompok Wanita Tani Anggrek dalam memperoleh pengetahuan kewirausahaan yakni: (1) buku, buku sendiri tidak hanya memberikan informasi semata tetapi juga memberikan stimulus berpikir (Marzali 2016). Kelompok Wanita Tani Anggrek, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, juga menggunakan buku sebagai sumber literatur pengetahuan kewirausahaannya, dalam hal ini sekretaris mengatakan buku yang pernah dibaca terkait dengan kewirausahaan yakni *marketing*; (2) sosial media, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, mayoritas Kelompok Wanita Tani Anggrek menggunakan sosial media dalam hal ini *youtube* sebagai sumber literturnya terkait kewirausahaan, utamanya tentang mengolah hasil tani menjadi produk; (3) *sharing* dengan kelompok tani lain, dari hasil wawancara, Kelompok Wanita Tani Anggrek juga sering melakukan *sharing* dengan kelompok tani lain, sehingga

disitu mereka dapat memperoleh pengetahuan kewirausahaan; (4) sosialisasi penyuluh pertanian, peranan penyuluh pertanian juga sangat berpengaruh dalam pemahaman literasi kewirausahaan yang dimiliki Kelompok Wanita Tani Anggrek, di mana penyuluh biasa memberikan sosialisasi, masukan, saran dan ide terkait dengan produk hasil tani dan *market* produk tersebut; (5) *learning by doing and problem*, dalam artian, Kelompok Wanita Tani Anggrek juga mendapatkan pengetahuan kewirausahaan dari apa yang dilakukannya dan dari permasalahan yang biasa menimbulkan spontanitas mengeluarkan atau menghasilkan ide baru.

Untuk lebih memberikan gambaran jelas terkait sumber literatur kewirausahaan yang dimiliki Kelompok Wanita Tani Anggrek, berikut dijabarkan dalam tabel proses terbentuknya literasi kewirausahaan Kelompok Wanita Tani Anggrek.

**Tabel 1.** Proses Terbentuknya Literasi Kewirausahaan Kelompok Wanita Tani Anggrek

<b>Literasi Kewirausahaan Pada Kelompok Wanita Tani Anggrek</b>	
1) Kemampuan menghasilkan produk dari hasil tani yang bernilai jual dengan berpikir kreatif; 2) Kemampuan melakukan inovasi; 3) Kemampuan menghasilkan ide; 4) Kemampuan memanfaatkan peluang;	
<b>Internal</b>	<b>Eksternal</b>
1. <i>Learning by doing and problem</i>	1. Buku 2. Sosial media 3. Sesama kelompok tani lain 4. Penyuluh pertanian

#### **Proses**

- Melihat secara langsung praktiknya dan belajar dari masalah yang didapatkan.

#### **Proses**

- Membaca buku terkait dengan *marketing*, mengatur strategi untuk dapat pelanggan, kemudian cara menjadi *leader*.
- Mengakses dan mencari tahu di sosial media terutama *youtube* terkait dengan resep-resep dan cara mengolah hasil tani.
- Melihat aktivitas tani kelompok tani lain dan *sharing* pada saat berkunjung ke kebun kelompok tani lain.
- Mengikuti sosialisasi setiap rapat dan saran serta masukan penyuluh pertanian terkait dengan mengolah hasil tani menjadi produk, *market* produknya, dan ide produk.

---

#### **Bentuk Literasi Kewirausahaan**

Berbagai informasi yang di peroleh Kelompok Wanita Tani Anggrek baik itu dari internal maupun eksternal merupakan sumber literatur terkait dengan literasi kewirausahaan yang telah diimplementasikan dalam aktivitas tani yang telah dilakukan. Sehingga, dengan pemahaman dan pengimplementasian literasi kewirausahaan, Kelompok Wanita Tani Anggrek dapat berkembang dan tetap mempertahankan eksistensinya.

---

#### **Mekanisme Implementasi Literasi Kewirausahaan Dalam Usaha Tani Perkotaan**

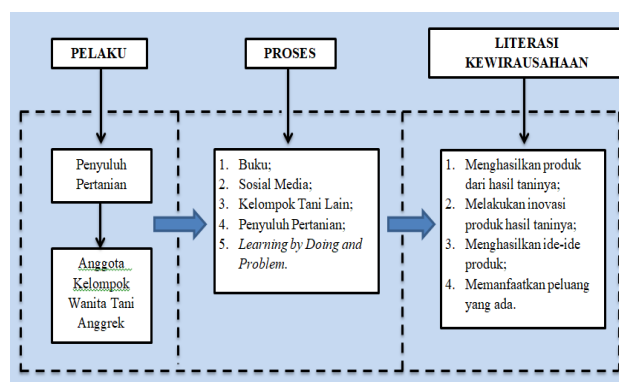
Pada dasarnya literasi kewirausahaan ini sangat bermanfaat bagi banyak orang yang memiliki niat berwirausaha tetapi terbatas dalam pengetahuan terkait dengan kewirausahaan (Winarno & Wijijayanti, 2018), selain itu literasi kewirausahaan adalah faktor yang menjadi kunci dari suatu kegiatan berwirausaha, karena dengan literasi kewirausahaan mental dan karakter wirausaha itu bisa muncul (Mulyono, 2022), sehingga literasi kewirausahaan ini perlu diterapkan. Impelementasi literasi kewirausahaan di Kelompok Wanita Tani Anggrek sudah diterapkan dan berjalan dengan baik walaupun belum maksimal, hal ini disebabkan karena, hanya beberapa anggota saja yang

memiliki pemahaman terkait dengan literasi kewirausahaan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan dalam hal ini Kelompok Wanita Tani Anggrek, salah satu kendala yang dialami dalam mengimplementasikan literasi kewirausahaan pada Kelompok Wanita Tani Anggrek adalah permasalahan waktu, informan menjelaskan bahwa waktu yang terbatas membuat penerapan literasi kewirausahaan pada aktivitas tani di Kelompok Wanita Tani Anggrek menjadi terhambat, karena dengan status sebagai ibu rumah tangga, bukan hanya aktivitas bertani yang menjadi kesibukan tetapi ada keluarga yang harus diurus sehingga ada beberapa anggota yang paham literasi kewirausahaan tetapi tidak mampu diterapkan karena keterbatasan waktu begitupun

dengan anggota yang tidak paham sulit untuk belajar karena keterbatasan waktu.

Untuk menerapkan literasi kewirausahaan pada semua anggota Kelompok Wanita Tani anggrek, ada metode yang tepat dan bisa dijalankan sebagaimana rekomendasi dari informan yakni: (1) membentuk kelompok wirausaha tani; dan (2) mendapatkan pendampingan dari pihak yang berkaitan dengan

kewirausahaan. Dengan 2 metode ini diharapkan Kelompok Wanita Tani Anggrek mampu memahami secara keseluruhan terkait dengan literasi kewirausahaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kemudian didapatkan skema pengimplementasian literasi kewirausahaan pada Kelompok Wanita Tani Anggrek yang bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Skema Implementasi Literasi Kewirausahaan

Skema diatas memberikan gambaran terkait dengan mekanisme implementasi literasi kewirausahaan yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek. Di mana ada 3 tahapan sebelum Kelompok Wanita Tani Anggrek memiliki literasi kewirausahaan. Tahapan pertama, dijelaskan terkait dengan yang menjadi pelaku dalam mencapai literasi kewirausahaan ini, pelaku sendiri ada 2 yakni penyuluh pertanian dan Kelompok Wanita Tani Anggrek sebagai pelaku utama yang ingin memahami literasi kewirausahaan. Tahapan kedua, Kelompok Wanita Tani Anggrek selaku pelaku utama menjalani proses belajar literasi kewirausahaan yang sumber belajarnya berasal dari 5 sumber literatur yakni (1) buku; (2) sosial media; (3) kelompok tani lain; (4) penyuluh pertanian; (5) *learning*

*by doing and problem*. Setelah melalui proses pembelajaran tersebut, maka masuk kepada tahapan ketiga yakni *output* berupa pengetahuan kewirausahaan dan diimplementasikan yang meliputi 4 hal yang dipelajari oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek terkait dengan literasi kewirausahaan yakni: (1) menghasilkan produk dari hasil taninya; (2) melakukan inovasi produk hasil taninya; (3) menghasilkan ide-ide produk; dan (4) memanfaatkan peluang yang ada. 4 hal yang dipelajari oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek ini lah yang diterapkan dan diimplementasikan dalam aktivitas pertanian yang dilakukan sehingga terbukti bahwa sudah ada hasil tani yang diolah menjadi produk bahkan telah menemukan pasarnya yakni di *Grab Mart* walaupun belum semuanya

hasil tani dan produk menemukan pasarnya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan informan dalam hal ini Kelompok Wanita Tani Anggrek terkait dengan literasi kewirausahaan, ada beberapa hal yang bisa ditarik kesimpulan yakni: (1) Kelompok Wanita Tani Anggrek secara general sudah memiliki dan memahami literasi kewirausahaan walaupun belum semua anggota; (2) pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani Anggrek bersumber dari literatur-literatur yakni buku, sosial media, kelompok tani lain, penyuluh pertanian, *learning by doing and problem*; (3) implementasi literasi kewirausahaan pada Kelompok Wanita Tani Anggrek sudah baik walaupun belum maksimal, hal ini dikarenakan ada hambatan yang ditemui dalam pengimplementasiannya salah satunya permasalahan waktu.

### **Saran**

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yakni: (1) pihak-pihak terkait terkhusus Pemerintah, harus lebih memperhatikan potensi dan kontribusi pelaku usaha tani di perkotaan; (2) pihak-pihak terkait kewirausahaan hendaknya melakukan sosialisasi dan pendampingan produk usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha tani perkotaan; (3) penyuluh pertanian

hendaknya mampu mendorong dan memotivasi pelaku usaha tani agar dapat terus berpikir kreatif dan berinovasi atas hasil taninya; (4) pelaku usaha tani perkotaan hendaknya mampu untuk melihat peluang yang ada di kota agar dapat menunjang atau mendukung usaha tani yang dilakukannya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, M. F. (2017). Analisa Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, VIII(2), 150–156.
- Akhamd, Khabib Alia. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 173-181.
- Alfansyur, Andarusni., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Almuna, M., Thaief, I., Said, M. I., Dinar, M., & Hasan, M. (2020). Pengaruh Literasi Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan IPS di SMA Negeri 4 Enrekang. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(2), 79–86.
- Aprilianty, Eka. (2012). Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 311-324. <https://journal.adaindonesia.or.i>

- d/index.php/comsep/article/view/24
- Artini, Nyoman Sri., Ida Bagus Made Astawa. (2019). Studi Tentang Komponen Pembelajaran Geografi. *Pendidikan Geografi Unciksha*, 7(1), 35–43.
- Aulia, Asni, N., Hasan, M., Dinar, M., Ihsan, M., Ahmad, S., Supatminingsih, T., Ekonomi, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Makassar, U. N. (2021). Bagaimana Literasi Kewirausahaan dan Literasi Digital Berpengaruh terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pakaian?. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 2(1), 2021. <https://ojs.unm.ac.id/JE3S>
- Dewantoro, A. (2019). Peluang Mahasiswa Strata Satu Pada Perguruan Tinggi Di Surabaya. *Agora*, 7.
- Fahrazi, M. (2017). Indonesia Dalam Liberalisasi Perdagangan (Perspektif Politik dan Budaya Hukum). *Jurnal Yuridis*, 2(2), 151–163. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/Yuridis/article/view/196>
- Fatimah, I., Syam, A., Rakib, M., Rahmatullah, R., & Hasan, M. (2020). Pengaruh Literasi Kewirausahaan dan Peran Orang Tua Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(1), 83–95.
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., Agustin, H., Agroekoteknologi, P. S., Trilogi, U., & Selatan, J. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01), 49–62.
- Hendrawan, Josia Sanchaya., & Hani Sirine. (2017). Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan). *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 2477–3824. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/8971/7517>
- Isabella, Apricia astrid., Pipit Novilasari S. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Pengelolaan Keuangan Bisnis Online Shop Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15–21.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun VII*(19), 45–54.
- Iskandar, Keke Arnesia., & Arief Syah Safrianto. (2020). Pengaruh Keterampilan Wirausaha dan Pengalaman Usaha Terhadap Keberhasilan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 21(1), 14–20.
- Kusumaningrum, Septiana Indriani. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal*

- Education and Community Empowerment*, 1(1), 87–101.  
<https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>
- Marlina, A. (2018). Literasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunung Malang. *Prosiding Lppm Uika Bogor*, 13–18.  
<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/prosiding/article/download/304/273>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27.  
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Mukhyar, Refika, Candra, E., Nurhasanah, H., & Wardana, A. (2020). Menumbuhkan Literasi Enterpreneurship pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ar-Ribhu Ekonomi Syariah*, 3(2), 132–168.  
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Ar-Ribhu>
- Mulyono, Kemal Budi. (2022). Peran Dukungan Fakultas Dalam Memoderasi Pengaruh Literasi Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 10(1), 15-23.
- Puspitasari, R. D. (2020). Pertanian Berkelanjutan Berbasis Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 3(1), 26.  
<https://doi.org/10.20473/jlm.v3i1.2019.26-28>
- Rahim, A. R., & Basir, B. (2019). Peran Kewirausahaan Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Bangsa. *Jurnal Economic Resource*, 1(2), 130–135.  
<https://doi.org/10.33096/jer.v1i2.160>
- Ramlawati. (2020). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 1–20.
- Risamasu, P. I. M., & Gebze, E. P. (2020). Kewirausahaan Dalam Perspektif Generasi Muda Marind. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(1), 39–47.  
<https://doi.org/10.35724/jies.v11i1.2679>
- Sakmawati. (2019). Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Pada Kehidupan Sosial Petani Di Kelurahan Tamangapa. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2), 786–798.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/38846>
- Sakti, A. B., & Prasetyo, A. (2018). Potensi Peningkatan Produktivitas Kewirausahaan Berbasis Model Penguatan Teknopreuner Pada Hasil Inovasi Di Kota Magelang. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 3(1), 60–73.  
<https://doi.org/10.31002/rep.v3i1.793>
- Sariwulan, T., Suparno, S., Disman, D., Ahman, E., & Suwatno, S. (2020). Entrepreneurial Performance: The Role of Literacy and Skills. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 269–280.  
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.269>
- Subagiyo, Aris., Gunawan Prayitno., & Rizal Lullah Kusriyanto. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di

- Kota Batu Indonesia. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 135-150.
- Suminar, T., Arbarini, M., Shofwan, I., & ... (2021). The Effectiveness of Production-Based Learning Models in the ICARE Approach to Entrepreneurial Literacy Ability. *Journal of Nonformal ...*, 7(2), 142-149. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/view/31700persen0Ahttps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/download/31700/12002>
- Suwandi. (2017). Literasi Abu-Abu Dalam Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*, 11(1), 135-147.
- Syofya, H., & Rahayu, S. (2018). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output). *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(3), 91. <https://doi.org/10.31317/jmk.9.3.91-103.2018>
- Tahir, M Ilyas Thamrin., M Hasan., & Azuz, F. (2022). Literasi Kewirausahaan Pada Petani Kopi Di Desa Benteng Alla Utara Enrekang. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 3(1), 19-24.
- Tahir, T., Supatminingsih, T., Ilyas, M., Tahir, T., & Hasan, M. (2021). PKM Kewirausahaan Sosial. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 900-906.
- Wandi, Sustiyo., & Tri Nurharsono, A. R. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524-535.
- Widyawati, R. F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Ouput). *Jurnal Economia*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i1.11923>
- Winarno, A., & Wijijayanti, T. (2018). Does Entrepreneurial Literacy Correlate to The Small-Medium Enterprises Performance in Batu East Java? *Academy of. Entrepreneurship Journal*, 24(1), 1-13.
- Yusanto, Yoki. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication*, 1(1), 1-13.
- Yuliani, Wiwin. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>